

**KERJASAMA FILIPINA, INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM *COUNTER TERRORISM* SEJAK ESKALASI ISIS
DI ASIA TENGGARA**

TESIS



Oleh :

Renaldo Benarrivo

NPM : 2016891008

Pembimbing :

Dr. I Nyoman Sudira

PROGRAM STUDI MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

KERJASAMA FILIPINA, INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM *COUNTER TERRORISM* SEJAK ESKALASI ISIS
DI ASIA TENGGARA



Oleh:

Renaldo Benarrivo

NPM: 2016891008

Persetujuan untuk melaksanakan Sidang Tesis pada:

11 Januari 2019

Pembimbing Tunggal

Dr. I Nyoman Sudira

PROGRAM STUDI MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

BANDUNG

2019

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri berikut:

Nama : Renaldo Benarrivo

NPM : 2016891008

Program Studi: Magister Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

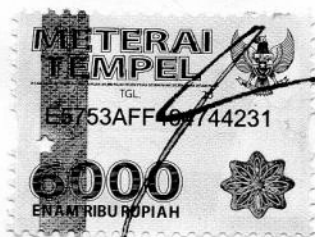
Kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *Counter Terrorism* Sejak Eskalasi
ISIS Di Asia Tenggara

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 11 Januari 2019



Renaldo Benarrivo



**“JIKA PERBEDAAN ADALAH RAHMAT,
KENAPA MANUSIA DI NEGERI INI BEREPUT UNTUK MEMBENCINYA”**

**-K.H. ABDURRAHMAN WAHID
(GUS DUR)**

“Suatu sore di awal Oktober 2017, kaki ini menginjak tanah Eropa untuk pertama kalinya. Berbagai macam suku bangsa datang kesini untuk mencari ilmu yang sesungguhnya bisa didapatkan dengan hanya diam di tanah kelahiran. *Alhamdulillah*, Allah SWT memberikanku rejeki, untuk merasakan betapa indahnya belajar dalam perbedaan.”

Dortmund, medio Desember 2017.

KERJASAMA FILIPINA, INDONESIA DAN MALAYSIA
DALAM *COUNTER TERRORISM* SEJAK ESKALASI ISIS
DI ASIA TENGGARA

Renaldo Benarrivo

NPM : 2016891008

Pembimbing : Dr. I Nyoman Sudira.

ABSTRAK

Semakin tersudutnya ISIS di Mosul dan Raqqa, membuat kelompok teroris ini melakukan divergensi ke kawasan lain khususnya Asia Tenggara. Filipina selatan menjadi basis baru ISIS di luar Timur Tengah yang eksistensinya dibuktikan dengan insiden yang terjadi di Marawi. Keberadaan ISIS di Asia Tenggara tentu dapat menjadi ancaman baru, bukan hanya saja bagi Filipina tetapi juga bagi dinamika keamanan lingkungan strategis di Asia Tenggara.

Dampak keberadaan ISIS di Asia Tenggara cenderung lebih sistemik dibandingkan dengan infiltrasi yang dilakukan oleh kelompok teroris sebelumnya seperti JI dan al-Qaeda. Hal tersebut karena ISIS merupakan kelompok teroris yang lebih kreatif dalam menggalang kekuatannya dan juga karena Asia Tenggara saat ini lebih terkoneksi secara institusional seiring perkembangan Asean pada era politik global kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dalam menggambarkan kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism* sejak eskalasi ISIS di Asia Tenggara.

Dinamika keamanan lingkungan strategis di kawasan Asia Tenggara tentu berubah, karena setiap negara-negara anggota Asean secara alamiah akan memberikan tanggapan terhadap gejala-gejala yang berpotensi mengganggu kepentingan nasional. Selama ini Asean secara institusional cenderung kurang responsif terhadap berbagai isu kawasan, dan lebih diwarnai inisiatif parsial negara-negara anggotanya. Proses *confident building measure* tentu akan berjalan lebih kolektif, kolegial, dan operasional, yang mana hal ini merubah hubungan antara negara-negara di Asia Tenggara yang selama ini cenderung normatif.

Kata kunci : Kerjasama, *counter terrorism*, ISIS, Asia Tenggara.

COOPERATIONS OF PHILIPPINES, INDONESIA AND MALAYSIA

ON COUNTER TERRORISM SINCE ISIS EXCALATION

IN SOUTHEAST ASIA

Renaldo Benarrivo

NPM : 2016891008

Advisor : Dr. I Nyoman Sudira

ABSTRACT

The closing of ISIS in Mosul and Raqqa, making these terrorist groups divergence to other regions, especially Southeast Asia. The southern Philippines became the new base of ISIS outside the Middle East whose existence is evidenced by the incidents that occurred in Marawi. The existence of ISIS in Southeast Asia can certainly be a new threat, not only for the Philippines but also for the dynamics of strategic environmental security in Southeast Asia.

The impact of ISIS's presence in Southeast Asia tends to be more systemic than infiltration by previous terrorist groups like JI and al-Qaeda. This is because ISIS is a more creative terrorist group in mobilizing its power and also because Southeast Asia is currently more institutionally connected as Asean develops in the contemporary global politics era. This research uses qualitative research method with descriptive research type in describing the cooperations of Philippines, Indonesia and Malaysia on counter terrorism since ISIS excalation in Southeast Asia.

The dynamics of strategic environmental security in the Southeast Asian region are changing, as every Asean member country will naturally respond to phenomenon that are potentially disruptive to national interests. During this time Asean institutionally tend to be less responsive to various issues of the region, and more colored partial initiatives of its member countries. Confident building measure process will run more collectively, collegial, and operational, which in this case change the relationship between countries in Southeast Asia which tends to be normative.

Keywords: Cooperations, counter terrorism, ISIS, Southeast Asia.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Segala puji dan syukur hanya milik Tuhan Yang Maha Esa dengan segala bentuk cinta dan kasih, perlindungan serta kehidupan yang terus berjalan sampai saat ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *Counter Terrorism* Sejak Eskalasi ISIS di Asia Tenggara .“

Penyusunan tesis ini mendapat banyak dukungan imaterial dan material dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih khususnya atas kesediaan pembimbing dan para penguji dalam membantu proses penyusunan tesis ini. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan. Maka, peneliti mengharapkan kesediaannya untuk memberikan kritik dan saran konstruktif atas tesis ini. Akhir kata, peneliti berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi para pengkaji Ilmu Hubungan Internasional dan para pecinta perdamaian.

Bandung, 11 Januari 2019

Renaldo Benarrivo

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Bapak Dr. I Nyoman Sudira, selaku pembimbing tunggal dalam penyelesaian tesis ini. Terima kasih atas saran, masukan, motivasi dan pemakluman yang Mas Nyoman berikan selama peneliti menyusun tesis.
2. Peneliti mendapatkan saran, motivasi dan teladan yang luar biasa dari Bapak Dr. Paulus Yohanes Nur Indro, yang telah beristirahat dalam damai. Bapak Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D., serta Bapak Septa Dwikardana, Ph.D. selaku pembahas/penguji dalam penyusunan tesis ini.
3. Segenap sivitas akademika di Program Studi Magister Hubungan Internasional, khususnya para dosen yang peneliti kagumi; Ibu Sylvia Yazid, Ph.D., Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D., Bapak Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, Bapak Dr. (C.) Adrianus Harsawaskita, M.A., Bapak Albert Triwibowo, M.A. dan Bapak Idil Syawfi, M.Si.
4. Dengan penuh rasa hormat, peneliti sampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Kepala Staf Angkatan Darat ke-31, Jenderal TNI Mulyono selaku Ketua Pembina Yayasan Kartika Eka Paksi (2015-2018) atas bantuan pendidikan dan motivasi yang diberikan.
5. Bapak Mayjen TNI (Purn.) Witjaksono, M.Sc. NSS., selaku Rektor Universitas Jenderal Achmad Yani beserta jajarannya dan segenap pimpinan serta keluarga besar di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya Jurusan Hubungan Internasional juga unit kerja Rektorat Universitas Jenderal Achmad Yani.
6. *All academicians at TU Dortmund University, thank you for the valuable experience and lessons during my exchange program there.*

7. Mamah tercinta, Ibu Iis Tati Ruswati yang sosoknya sangat berharga dalam hidup peneliti, "Mas cinta Mamah".
8. Papah, Bapak Dadi Saptono yang selalu mengajarkan bagaimana cara bertahan dalam hidup, menyerang dalam hidup, hingga akhirnya mencetak gol tanpa selebrasi yang berlebihan.
9. Ade, Valdina Almayda Benavica, calon psikolog hebat.
10. Neng, Hindun Nurjanah, S.I.P. calon istri yang selalu sabar dalam mendengarkan berbagai mimpi dan harapan serta setia mendampingi dalam upaya meraihnya.

Bandung, 11 Januari 2019

Renaldo Benarrivo

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
GLOSARIUM	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Perumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Tinjauan Pustaka	8
1.6.1 <i>Terrorism in Southeast Asia: Threat and Response</i>	9
1.6.2 <i>The Impact of the Islamic State in Asia</i>	11
1.6.3 <i>The Growth of ISIS Extremism in Southeast Asia: Its Ideological and Cognitive Features and Possible Policy Response</i>	12

1.7 Kerangka Teoritis	13
1.8 Metode Penelitian	20
1.8.1 Teknik Pengumpulan Data	21
1.8.2 Teknik Analisis Data	22
1.9 Sistematika Penulisan	24
BAB II TRANSISI ANCAMAN KEAMANAN DI ASIA TENGGARA:	
TERORISME	26
2.1 Dampak Peristiwa 9/11 terhadap Transformasi Ancaman	27
2.2 Rekonstruksi Perang Melawan Terorisme	31
2.3 <i>Asean Political Security Community</i> sebagai “Wadah Interaksi” Baru	36
BAB III PERKEMBANGAN ISIS DALAM KONTEKS ASIA TENGGARA ...	41
3.1 ISIS dalam sudut Pandang Islam: Masa Awal Pembentukan	42
3.2 Asia Tenggara sebagai Basis Baru ISIS	48
3.2.1 Masuknya Islam ke Asia Tenggara	48
3.2.2 Asia Tenggara: <i>Second Front</i>	50
3.3 Kekuatan ISIS di Asia Tenggara	55
BAB IV KERJASAMA FILIPINA, INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM	
<i>COUNTER TERRORISM</i>	59
4.1 Persepsi Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam <i>Counter Terrorism</i>	61
4.1.1 <i>Decision Making Process</i> pada Level Birokratik	61
4.1.1.1 <i>War Model</i> di Filipina	62
4.1.1.2 <i>Criminal Justice Model</i> di Indonesia	64
4.1.1.3 <i>Criminal Justice Model</i> di Malaysia.....	66

4.1.2 Determinan Domestik	68
4.1.2.1 Filipina	69
4.1.2.2 Indonesia	71
4.1.2.3 Malaysia	72
4.1.3 Lingkungan Internasional: Kepentingan Kawasan	74
4.2 Intensi dalam <i>Counter Terrorism</i>	79
4.2.1 Pola Hubungan Akomodatif sebagai <i>Starting Point</i>	80
4.2.2 Konstruksi Kerjasama dalam <i>Counter Terrorism</i>	84
4.3 Interaksi Strategis	90
4.3.1 <i>Transfer of Intelligent Informations</i>	91
4.3.2 <i>Joint Operations</i>	94
4.3.3 <i>Confident Building Measures</i>	96
4.4 Dorongan Persamaan Identitas terhadap Penguatan <i>Security Community</i>	99
4.4.1 Peluang	103
4.4.2 Tantangan	106
BAB V KESIMPULAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Lini Masa Penelitian	23
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Aksi Teror di Asia Tenggara 2016-2018	55
Gambar 4.1. <i>Asean Political Security Community Council Meeting</i>	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran <i>Asean Convention on Counter Terrorism</i>	xvii
Lampiran Hasil Wawancara	xviii
Lampiran Riwayat Hidup Peneliti	xix

GLOSARIUM

APSC	: <i>Asean Political Security Community</i>
AS	: Amerika Serikat
BIN	: Badan Intelijen Negara
BNPT	: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme
CPO	: <i>Crude Palm Oil</i>
FTF	: <i>Foreign Terrorist Fighters</i>
ISI	: <i>Islamic State of Iraq</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
ISL	: <i>Islamic State of Lanao</i>
JI	: <i>Jamaah Islamiyah</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
RSIS	: <i>Rajaratnam School of International Studies</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>
SWT	: <i>Subhanahu wata'ala</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UN	: <i>United Nations</i>
UNODC	: <i>United Nations Office on Drugs and Crime</i>

UNSC : *United Nations Security Council*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) secara sistematis dengan waktu yang tidak begitu lama mampu memposisikan diri sebagai ancaman keamanan global terbaru. Kemampuannya dalam memanfaatkan media sebagai instrumen dalam mendiseminasikan paham-paham radikal, menjadi pembeda dengan kelompok-kelompok teroris sebelumnya.¹ Secara fundamental kelompok ini mengusung paham-paham serupa baik dengan Jemaah Islamiyah maupun al-Qaeda, namun perkembangannya di era kontemporer dimana ruang dan waktu sedikit kehilangan relevansinya menjadi pembeda yang sangat signifikan.²

Perkembangannya terus berlangsung secara pesat sebagai kelompok teroris yang *high profile* dengan jaringan kuat hingga ke level akar rumput. Hal ini terjadi dalam makna yang sesungguhnya, dimana secara teritorial ISIS terus berupaya memperluas daerah kekuasaannya. Basis utama kelompok ini secara geografis terletak di Suriah bagian Utara dan Iraq bagian Barat termasuk beberapa kota seperti Raqqa, Fallujah dan Mosul.³ Seiring dengan perkembangan yang terjadi, posisi mereka di dua basis utama tersebut tidak lagi ideal seperti yang telah direncanakan.

¹ Lauren Williams, *Islamic State Propaganda and the Mainstream Media* (Sidney: Lowy Institute, 2016) 6.

² Barry Fulton, "Reinventing Diplomacy in Information Age", *CSIS Washington D.C.*, (1998), online, internet, 23 Oktober 2015, <http://www.csis.org>.

³ Sarah Almukhtar, Natasha Perkel, Archie Tse dan Karen Yourish, *Where ISIS is Gaining Control in Iraq and Syria*, *The New York Times*, (2014), online, internet, 16 Oktober 2017, <http://www.nytimes.com>.

ISIS kerap kali terdesak dan kesulitan membangun wilayah pertahanannya.⁴ Kondisi tersebut, membuat terjadi sebuah transformasi yang berlangsung secara alamiah. Para milisinya tanpa terkoordinasi mulai bergerak dan mencari basis baru yang dianggap dapat berafiliasi dengan nilai-nilai yang mereka perjuangkan sebelumnya. Dalam pergerakan tersebut, para simpatisan juga berupaya untuk tetap menjaga eksistensi kelompok mereka dengan melakukan aksi-aksi teror sebagai *lone wolf* di beberapa negara di Asia Tenggara.

Filipina, Indonesia dan Malaysia menjadi permulaan dari sebuah rencana besar di Asia Tenggara. Pada tahun 2016 tiga aksi teror yang terkait dengan kelompok ini terjadi di tiga negara tersebut. Pada tahun 2017 tepatnya pada tanggal 23 Mei, ISIS yang berafiliasi dengan kelompok Maute melakukan serangan dalam rangka menguasai Marawi sehingga menyebabkan 103 orang kehilangan nyawanya. Berselang satu hari kemudian, Jakarta dihebohkan dengan dengan aksi teror berupa bom bunuh diri yang menewaskan tiga orang korban.⁵ Dengan rangkaian aksi-aksi teror yang telah terjadi, menandakan bahwa petualangan membangun *daulah islamiyah* di Asia Tenggara sudah dimulai. Bukan tidak mungkin bahwa akan terjadi aksi-aksi teror lanjutan apabila tidak ada tanggapan serius dari para *stakeholders*. Aksi-aksi teror lanjutan memang belum tentu terafiliasi secara langsung dengan ISIS, namun bisa saja merupakan kelompok-kelompok radikal-separtis yang terkena *domino effect* dari aksi-aksi teror yang terjadi sebelumnya.

⁴ Ishann Tharoor, *ISIS will lose Mosul and Raqqa. What happens next ?*, The Washington Post, (2017), online, internet, 16 Oktober 2017, <http://www.thewashingtonpost.com>.

⁵ James Griffiths, *ISIS in Southeast Asia: Philippines Battles Growing Threats*, CNN, (2017), online, internet, 16 Oktober 2017, <http://www.edition.cnn.com>.

Dalam arti yang sempit, *stakeholders* dapat dimaknai sebagai pemerintah dalam negeri yang mendelegasikan kewenangannya terkait masalah keamanan terhadap polisi atau institusi-institusi sejenis. Dalam arti yang luas, *stakeholders* juga dapat dimaknai sebagai kebijakan luar negeri masing-masing negara dalam suatu kerangka multilateralisme dalam hal ini Asean. Keberadaan *stakeholders* tersebut memainkan peran yang berbeda saat ini dengan meningkatnya peran aktor-aktor bukan negara, seperti media massa, NGO internasional dan perseorangan yang menyebabkan negara bukan lagi sebagai aktor utama diplomasi maupun faktor utama pendukung tujuan nasional.⁶

Mengingat pergerakan ISIS yang begitu dinamis, seharusnya permasalahan ini bukan saja menjadi *concern* bagi Filipina, Indonesia, maupun Malaysia. Terlebih lagi dalam tataran institusionalis, Asean saat ini sudah dilengkapi dengan tiga pilar utama komunitas Asean yang salah satunya adalah pilar politik dan keamanan. Sejak satu dekade terakhir, dinamika keamanan lingkungan strategis Asia Tenggara terdefiniskan pada isu-isu seperti klaim teritorial, keamanan jalur pelayaran dan perdagangan, terorisme, perompakan, bajak laut dan penyelundupan.⁷ Dari sekian banyak isu tersebut, terorisme menjadi isu yang cenderung terus bereskalasi di tengah upaya *confident building measures* antar negara-negara anggota Asean. Dengan apa yang terjadi pada Filipina, Indonesia dan Malaysia, maka menjadi menarik untuk menganalisa pola kerjasama ketiganya ditengah upaya penguatan integrasi Asean di berbagai lini khususnya dalam bidang politik dan keamanan.

⁶ Yulius P. Hermawan, pendahuluan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, isu dan Metodologi* oleh Yulius P. Hermawan (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) xiii.

⁷ Direktorat Analisa Lingkungan Strategis, *Perkembangan Lingkungan Strategis dan Prediksi Ancaman tahun 2008*, (Jakarta: Departemen Pertahanan Republik Indonesia, 2008) 6.

ISIS dengan berbagai manuvernya telah berhasil mencuri perhatian para pengkaji studi hubungan internasional khususnya studi keamanan sejak pertengahan tahun 2014.⁸ Keberadaannya di Asia Tenggara bukan tidak mungkin akan memberikan pengaruh terhadap dinamika keamanan regional. Karena jika dibandingkan dengan al-Qaeda, maka kekuatan ISIS jauh lebih besar, dan tentu ini harus dimaknai sebagai ancaman keamanan.⁹ Perlu adanya sebuah upaya bersama dalam menghadapi ancaman terorisme era baru seperti yang dipraktekkan oleh ISIS. Pendekatan-pendekatan penanggulangan yang relatif lebih *compatible* dengan perkembangan jaman perlu dikedepankan oleh para *leading actor* di kawasan khususnya negara-negara yang terdampak secara langsung.

Latar belakang di atas menunjukkan pentingnya fenomena ini untuk diteliti. Peneliti bermaksud untuk menganalisis kerjasama tiga negara yang terdampak langsung oleh eskalasi ISIS di Asia Tenggara yaitu Filipina, Indonesia dan Malaysia, dalam menanggapi ancaman terorisme. Hal ini menjadi sangat penting karena akan berdampak terhadap masa depan Asean secara keseluruhan jika tidak ditanggapi dengan baik. Maka dari itu, peneliti membuat tesis dengan mengangkat judul “Kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *Counter Terrorism* sejak Eskalasi ISIS di Asia Tenggara”.

⁸ Ahmed S. Hashim, *The Impact of the Islamic State in Asia* (Singapore: RSIS, 2015) 1.

⁹ Hasil wawancara Rappler dengan Rohan Gunaratna, Direktur International Centre for Political violence and Terrorism Research, YouTube, (2015), online, internet, 16 Oktober 2017, <http://www.youtube.com>.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini terdapat pada kerjasama antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara khususnya Filipina, Indonesia dan Malaysia, dalam memberi tanggapan terhadap ancaman keamanan kawasan dalam bentuk terorisme sejak eskalasi ISIS di Asia Tenggara. Kerjasama tersebut dapat termanifestasikan melalui kebijakan luar negeri yang di rancang dan diejawantahkan, khususnya dalam bentuk trilateral antara Filipina, Indonesia dan Malaysia. Tanggapan ketiga negara tersebut terhadap ancaman keamanan kawasan menjadi sangat penting terlebih lagi apabila diasosiasikan dengan proses penguatan integrasi kawasan Asia Tenggara dalam kerangka Asean.

Filipina menjadi salah satu negara di kawasan Asia Tenggara yang menghadapi ancaman serius dari ISIS. Kedaulatan Filipina terancam oleh infiltrasi kelompok teroris yang berafiliasi dengan kelompok separatis lokal di negara tersebut. Gabungan dua kelompok ini teridentifikasi sebagai ISL (*Islamic State Lanao*). Marawi menjadi kota pertama di luar kawasan Timur Tengah dan juga kawasan Afrika Utara yang menjadi medan pertempuran bagi ISIS dalam mengejawantahkan kepentingan kelompoknya.¹⁰ Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi Filipina khususnya terkait dengan keamanan dalam negeri. Infiltrasi yang ISIS lakukan di Filipina ini juga bukan tidak mungkin mengancam keamanan kawasan Asia Tenggara, mengingat secara geografis ISIS memulai aksi sistematisnya di kawasan yang cukup strategis yaitu bagian selatan Filipina yang mampu menjangkau kawasan Indonesia bagian utara termasuk juga Malaysia.

¹⁰ Gabriel Samuel dalam Rohan Gunaratna, "Marawi: A Game Changer in Terrorism in Asia", *Counter Terrorist Trends and Analyses*. Vol. 9 No. 7 (2017).

Jika Marawi adalah wilayah pertama yang menjadi medan pertempuran ISIS di luar kawasan Timur Tengah maupun kawasan Afrika Utara, maka Indonesia khususnya Jakarta adalah kota pertama yang terancam oleh aksi teror dengan pelaku yang terinspirasi oleh ISIS di kawasan Asia Tenggara.¹¹ Pada tanggal 14 Januari 2016 sebuah aksi teror terjadi di salah satu jalan protokol Jakarta yang tidak jauh dari Istana Negara. Tidak ada korban yang banyak maupun kerugian material yang cukup besar, namun ini merupakan gaya baru dari sebuah aksi terorisme dalam rangka menegaskan eksistensi kelompok mereka. Bukan tidak mungkin pola seperti ini akan terjadi dalam ruang lingkup yang lebih besar dan menimbulkan banyak korban. Hal tersebut didukung oleh struktur politik praktis nasional yang mencerminkan Islam moderat ditengah keberadaan kelompok-kelompok yang berhaluan cukup keras.

Masalah yang terjadi di Malaysia tidak sepenuhnya dapat dikaji secara empiris, namun setidaknya ada dua masalah utama yang dihadapi oleh Malaysia sejak berkembangnya eksistensi ISIS di Asia Tenggara. Pertama adalah masalah intoleransi yang berpotensi mengancam kohesi nasional. Kedua adalah masalah radikalisasi yang terjadi bukan hanya saja pada level akar rumput, namun dikhawatirkan terjadi pada level pengambil kebijakan.¹² Malaysia saat ini sedang berupaya membangun iklim politik dalam negeri yang lebih dinamis dalam bingkai Islam moderat. Dengan keberadaan ISIS maka bukan tidak mungkin pengaruh nilai-nilai radikalisme dapat dengan mudah mempengaruhi kelompok-kelompok garis keras yang sebelumnya sudah ada.

¹¹ Sidney Jones, "Battling ISIS in Indonesia," *New York Times*, January 18, 2016.

¹² Afif Pasuni, Mohamed Nawab Mohamed Osman and Farish A. Noor, "The Islamic State in Iraq and Sham (ISIS) and Malaysia: Current Challenges and Future Impact", *Malaysia Update*, (2014).

Terdapat tiga ancaman utama yang dihadapi oleh ketiga negara tersebut:

1. Ancaman keamanan dalam negeri yang disebabkan oleh aksi teror maupun separatis baik yang berafiliasi secara langsung dengan ISIS maupun sel-sel simpatisannya.
2. Ancaman keamanan yang berpotensi mengganggu integrasi pembangunan sosial dan perekonomian di kawasan Asia Tenggara.
3. Efektivitas penanganan ancaman terorisme di kawasan yang perlu diarahkan kepada pola-pola hubungan kerjasama sub-regional agar lebih tepat sasaran.

Dari segi waktu, peneliti mengidentifikasi bahwa pada tahun 2016-2018 merupakan periode awal infiltrasi ISIS di Asia Tenggara. ISIS memulai afiliasinya dengan kelompok teroris-separatis lokal, dan melancarkan aksi teror secara lebih terbuka. Peristiwa tersebut menjadi justifikasi urgensi terkait identifikasi waktu dalam penelitian ini, karena pada waktu itulah peneliti dapat melihat *starting point* yang menjadi landasan perancangan dan pengejawantahan kebijakan luar negeri negara-negara terdampak di kawasan Asia Tenggara.

1.3 Perumusan Masalah

Mengacu kepada indentifikasi masalah dan berdasarkan penjelasan yang telah peneliti utarakan, maka masalah yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut; Bagaimana kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism* sejak eskalasi ISIS di kawasan Asia Tenggara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Menganalisa kerjasama negara-negara di Asia Tenggara, melalui kebijakan luar negeri yang direncanakan dan diejawantahkan dalam memberi tanggapan terhadap ancaman terorisme kawasan dengan menjadikan Filipina, Indonesia dan Malaysia sebagai konsiderasi utama dalam kerangka trilateralisme. Pada akhirnya melalui penelian ini maka akan diketahui kebijakan luar negeri negara-negara yang terdampak langsung yang diejawantahkan dalam ruang lingkup kawasan sebagai dampak dari infiltrasi ISIS ke kawasan Asia Tenggara yang akan tergambar hubungan strategis disertai dengan dan turunan-turunannya yang spesifik dan praktis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengaplikasikan teori-teori serta mendalami kajian keamanan khususnya isu terorisme secara ilmiah. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu bahan pertimbangan yang dapat dijadikan sumber referensi pelengkap bagi para peminat studi tentang kajian keamanan khususnya bagi yang akan mendalami serta meneliti ISIS secara lebih lanjut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Peneliti menyajikan studi kepustakaan yang berasal dari penelitian yang telah dilakukan oleh pihak lain. Penelitian-penelitian tersebut dianggap mampu memberikan kontribusi untuk membahas permasalahan yang diangkat. Peneliti meninjau informasi yang dianggap relevan sebagai bahan perbandingan penelitian ini.

Peneliti akan menguraikan data-data sekunder, yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain, sehingga dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan untuk mempermudah suatu penalaran dalam menjawab masalah yang diteliti.

1.6.1 *Terrorism in Southeast Asia: Threat and Response*

Studi kepustakaan pertama peneliti lakukan terhadap sebuah penelitian yang berjudul "*Terrorism in Southeast Asia: Threat and Response*". Penelitian ini ditulis oleh seorang pakar yang sudah tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Rohan Gunaratna adalah seorang *Associate Professor* di *Nanyang Technological University* Singapura, dan Direktur *International Centre for Political Violence and Terrorism Research*. Dengan latar belakang tersebut, tentu pemikirannya dapat peneliti jadikan sebagai salah satu konsiderasi dari penelitian yang dilakukan dan memberikan rambu-rambu yang jelas. Penelitian ini dipublikasikan oleh *Hudson Institute* melalui *Center for Eurasian Policy Occasional Research Paper Series II (Islamism in Southeast Asia)*, No. 1.

Starting point tulisan Rohan Gunaratna dimulai ketika terjadi sebuah transformasi yang begitu signifikan dalam kaitannya dengan konstelasi keamanan era politik global kontemporer pasca peristiwa 9/11. al-Qaeda pada masa itu dinilai mampu melakukan infiltrasi dengan baik setelah mereka menegaskan eksistensinya secara internasional melalui aksi teror di Amerika Serikat.

Infiltrasi al-Qaeda berhasil memberikan pengaruh terhadap pergerakan separatistis di banyak kawasan salah satunya di Asia Tenggara yang bertahan hingga saat ini dimana ISIS menjadi aktor baru yang memberikan ancaman terhadap stabilitas keamanan kawasan. al-Qaeda tentu menjadi garda terdepan dalam kaitannya dengan ancaman keamanan dunia saat itu.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang peneliti lakukan dalam hal analisis keamanan kawasan sebagai akibat ancaman terorisme. Namun pada saat itu aktor yang signifikan adalah al-Qaeda. Dalam sebuah wawancara Rohan Gunaratna menyebutkan bahwa al-Qaeda adalah kelompok "*kindergarten*" jika dibandingkan dengan ISIS.¹³ Kelebihan dalam penelitian ini adalah analisa yang komprehensif dengan memperhatikan faktor eksternal secara lebih dominan, namun hal ini membuat terlalu banyak informasi yang termuat sehingga membutuhkan penelitian lanjutan yang lebih spesifik. Penelitian Rohan Gunaratna tentu akan menjadi *guidance* bagaimana melihat ancaman terorisme di Asia Tenggara dari sudut pandang yang komprehensif. Penelitian yang Peneliti lakukan akan memperbarui informasi-informasi terdahulu yang terdapat dalam penelitian Rohan Gunaratna dengan lebih fokus terhadap pola hubungan kerjasama antar aktor-aktor terkait seiring dengan perubahan dinamika keamanan di kawasan yang sedang terancam oleh terorisme.

¹³ Hasil wawancara Rappler dengan Rohan Gunaratna, *Op.Cit.*

1.6.2 The Impact of the Islamic State in Asia

Penelitian ini merupakan *policy report* yang dirilis oleh RSIS pada bulan Februari 2015. Ahmed S. Hashim selaku penulis secara rinci mendefinisikan ISIS sebagai ancaman keamanan baru di Asia. Dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana transformasi ISIS di Asia yang dimulai dari India dan pergerakan ISIS di Asia Tengah khususnya Tiongkok di kota Xinjiang. Penelitian ini juga menggambarkan kecemasan yang terjadi di beberapa negara Asean yang memiliki jumlah *foreign fighter* yang besar serta berpotensi melakukan serangan lokal.¹⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah analisis terhadap dampak ancaman terorisme di suatu kawasan, namun dalam *policy report* kawasan yang dimaksud adalah Asia dan Asia Tenggara hanya menjadi sub-bagian dari pembahasan yang dilakukan. Dengan cara analisis yang dilakukan maka pemetaan infiltrasi ISIS di Asia hingga masuk ke Asia Tenggara menjadi sangat jelas. Dampak yang dijelaskan disini menggunakan negara sebagai aktor utama yang hanya dibahas secara parsial dan tidak mengarah terhadap pola hubungan kerjasama yang lebih kolektif. Sumbangsih *policy report* ini sangat besar, dimana peneliti mendapatkan banyak data secara detail. Penelitian dibuat, akan membuat indikator yang cukup penting sebagai bahan pertimbangan dalam menganalisis Kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam menanggapi ancaman terorisme sejak eskalasi ISIS di Asia Tenggara secara lebih spesifik.

¹⁴ Jack Hewson, Rise of the Islamic State in Southeast Asia, Tribune Business News, (2014), online, internet, 17 Oktober 2017, <http://www.search.proquest.com>.

1.6.3 The Growth of ISIS Extremism in Southeast Asia: Ist Ideological and Cognitive Features and Possible Policy Response

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang banyak memberikan informasi terkait aspek-aspek kebaruan dalam konteks ISIS di Asia Tenggara walaupun ditulis sebelum insiden yang terjadi di Marawi pada 23 Mei 2017 lalu. Ditulis oleh Kumar Ramakrishna dari RSIS dan dipublikasikan oleh *New England Journal of Public Policy*, penelitian ini mendefinisikan dengan sangat jelas pertumbuhan ISIS di Asia Tenggara. Satu hal yang cukup signifikan dari tulisan ini, adalah digunakannya sudut pandang Singapura sebagai suatu negara yang juga terancam oleh keberadaan ISIS di Asia Tenggara.¹⁵

Kumar Ramakrishna tidak menggunakan pendekatan multilateralisme dalam menganalisanya. Kelebihan dari penelitian ini adalah digunakannya ideologi kelompok-kelompok teroris tersebut termasuk ISIS sebagai pembahasan utama yang bersifat universal. Namun penggunaan sudut pandang yang cenderung 'Singapura-sentris' membuat penelitian ini belum tentu *compatible* dengan kebijakan luar negeri negara-negara lain di Asia Tenggara. Penelitian ini berkontribusi menjelaskan ISIS sebagai aktor yang mengancam stabilitas keamanan dengan menyertakan transformasi internal di tubuh kelompok teroris tersebut. Sedangkan penelitian yang peneliti buat akan memberikan pilihan kebijakan tambahan dengan menggunakan pendekatan yang bersifat trilateralisme.

¹⁵ Lim Yan Liang, *19 Year Old Detained for Planing to Join ISIS Had Planned to Kill President and PM Lee*, Straits Times, (2015), online, internet, 17 Oktober 2017, <http://www.straitstimes.com>.

Dari ketiga kajian yang peneliti tinjau tersebut di atas, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan awal dimana ISIS memang sudah dapat dijustifikasikan sebagai ancaman kemanan kawasan Asia Tenggara yang sudah sepatutnya ditanggapi secara serius. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta dan data yang menunjukkan potensi ISIS dalam memberikan ancaman keamanan baik dalam konteks dalam negeri maupun kawasan Asia Tenggara secara luas. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang fokus terhadap tanggapan negara-negara yang terdampak secara langsung oleh ancaman ISIS di Asia Tenggara. Oleh karena itu penelitian ini tentu akan memperkaya pemikiran dan kajian ilmiah tentang ISIS dan berbagai manuvernya di kawasan Asia Tenggara.

1.7. Kerangka Teoritis

Sebagai landasan di dalam melakukan analisa serta menjawab perumusan masalah; bagaimana kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism* sejak eskalasi ISIS di Asia Tenggara? Maka peneliti menyusun seperangkat kerangka teoritis yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme lahir sebagai jawaban atas kompleksitas politik global kontemporer yang muali sulit dapat dijelaskan oleh pendekatan-pendekatan yang bersifat konservatif. Konstruktivisme mampu mengakomodasi fenomena yang diteliti terkait dengan aspek isu, aktor dan kerjasama yang berlangsung.

Pendekatan ini juga merupakan pendekatan kontemporer yang relevan dalam menjelaskan perubahan.¹⁶ Hal utama yang akan ditemukan adalah kondisi setelah ISIS mulai berkembang dan mengoperasionalkan kepentingannya di kawasan Asia Tenggara. Dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme, maka akan terekam dengan jelas setiap hubungan antar negara yang terjadi dalam konteks hubungan internasional pada tingkat regional. Hubungan yang dimaksud bisa bermakna dua hal yang sangat komprehensif. Hal pertama bahwa konstelasi politik global kontemporer dapat mendorong terjadinya perubahan dari konflik menuju kerjasama, atau bahkan sebaliknya, pola hubungan tersebut terjadi dari perdamaian menuju perang.¹⁷

Dalam penggunaannya, dimensi yang ditekankan adalah terkait dengan norma, aturan dan bahasa.¹⁸ Hal ini tentu sangat tepat jika di konstektualisasikan dengan Asia Tenggara, dimana kawasan ini terinstitusionalisasi dengan keberadaan Asean dan perangkat hukumnya serta kohesi budaya termasuk bahasa yang cukup kental. Keberadaan komunitas Muslim di Asia Tenggara juga dapat terakomodir dengan baik sebagai bagian dari unsur yang perlu dianalisa. Nicholas Onuf (1989) menyatakan bahwa realitas politik internasional ini merupakan '*a world of our making*'. Sehingga analisa terhadap proses interaksi antar aktornya menjadi sangat penting. Dalam bagian fokus masalah sudah dijelaskan, bahwa hubungan yang dimaksud adalah berupa kebijakan luar negeri dari negara-negara terdampak langsung.

¹⁶ K. M. Fierke, "Constructivism", *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, ed. Tim Dunne, Milja Kurki dan Steve Smith (New York: Oxford University Press, 2007) 179.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan Konstruktivisme maka keperluan tersebut dapat terakomodir, karena *core business* dari Konstruktivisme adalah perubahan, sosialitas, dan proses interaksi dimana kesemuanya itu dapat membentuk suatu hubungan.¹⁹ Konstruktivisme memberikan ruang yang sangat terbuka terhadap aktor-aktor non-negara termasuk dalam hal ini teroris yang menjadi ancaman baru stabilitas keamanan internasional pasca peristiwa 9/11. Studi tentang teroris sebagai aktor, atau terorisme sebagai isu, secara umum adalah studi tentang analisis tanggapan negara-negara terhadap aktor yang diklasifikasikan sebagai ancaman tersebut.²⁰

Pembahasan mengenai isu terorisme akan semakin mudah dan terarah jika menggunakan pendekatan Konstruktivisme, terlebih lagi jika dikaitkan dengan substansi penelitian ini. Jika Konstruktivisme di konstektualisasikan dengan studi mengenai terorisme, maka salah satu idenya adalah terkait dengan bagaimana negara-negara yang merasa terancam melakukan suatu upaya bersama untuk mendeklarasikan perang terhadap terorisme.²¹ Konstruktivisme menganggap bahwa perang melawan terorisme adalah salah satu bentuk interaksi sosial dalam suatu situasi yang sedang terancam. Dalam konteks penelitian ini, konsep perang melawan teroris memang tidak terjadi seperti apa yang terjadi pada peristiwa 9/11. Penelitian ini cenderung akan lebih melihat konsep perang melawan teroris dari bentuk yang kolektif dan kolegial di kawasan Asia Tenggara berbasis kebijakan luar negeri.

¹⁹ *Ibid*, 180.

²⁰ *Ibid*, 190.

²¹ *Ibid*.

Pada akhirnya interaksi antar negara-negara dalam sebuah kawasan dalam memberikan respon terhadap terorisme akan menghasilkan sebuah realita yang digambarkan oleh hubungan antar aktor tersebut. Realita tersebut bersifat multidimensional yang akan analisa dengan mendalam dalam penelitian ini.²² Oleh karena itu penelitian ini menggunakan Konstruktivisme sebagai pendekatan dalam menganalisa berbagai fenomena yang terjadi, karena pendekatan Konstruktivisme *compatible*, dengan fenomena dan masalah yang diangkat dalam dalam penelitian ini.

Hubungan yang terjadi dalam konteks hubungan internasional, merupakan sebuah manifestasi dari kebijakan luar negeri suatu negara. Oleh karena itu pemahaman kebijakan luar negeri sebagai sebuah konsep yang komprehensif juga diperlukan dalam penelitian ini. Menurut William Coplin (1992), kebijakan luar negeri suatu negara merupakan substansi dari hubungan internasional yang diselenggarakan sebagai sarana interaksi antar negara demi pencapaian tujuan nasional.²³ Menurut Howard Lentner, sumber kebijakan luar negeri diklasifikasikan dalam determinan luar negeri dan domestik.²⁴ Kebijakan luar negeri bersifat dinamis, perubahan dalam kebijakan luar negeri terjadi karena perkembangan maupun perubahan dalam tujuan yang ingin dicapai. Perubahan kebijakan luar negeri tersebut dapat dilihat melalui kebijakan luar negeri yang diambil dan dioperasionalkan dalam praktek diplomasi.

²² *Ibid*, 192.

²³ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional* (Bandung: Pustaka Bersama, 1992) 32.

²⁴ *Ibid*, 55.

Menurut Charles Hermann (1990) perubahan kebijakan luar negeri dibedakan dalam dua hal yaitu; (1) perubahan karena akibat perubahan rezim atau transformasi negara, (2) perubahan yang terjadi ketika pemerintahan yang berkuasa memutuskan arah kebijakan luar negeri yang berbeda.²⁵ Kebijakan luar negeri mencakup proses dinamis dari implementasi kepentingan nasional yang relatif tetap terhadap faktor situasional yang sangat fluktuatif di lingkungan internasional dengan maksud mengembangkan suatu tindakan yang diikuti oleh upaya mencapai pelaksanaan diplomasi sesuai dengan panduan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.²⁶ Menurut James N. Rosenau (1981), faktor utama yang membentuk pola kebijakan luar negeri secara garis besar berasal dari lingkungan eksternal dan lingkungan internal.²⁷ Maka, pemerintah untuk bertahan hidup dan mencapai tujuan nasionalnya harus menyeimbangkan tekanan internal dan tuntutan eksternal dimana proses penyeimbangan ini mempunyai resiko dan kemungkinan disintegrasi.

Menurut Robert Jervis (1976) perilaku negara yang dalam pandangan peneliti dapat diartikan sebagai kebijakan luar negeri, dideterminasi oleh tiga hal, yaitu *images*, *belief*, dan *intentions*. Miskalkulasi yang terjadi baik dalam konteks *inward looking* terlebih lagi *outward looking*-lah yang pada akhirnya dapat menimbulkan mispersepsi antar negara yang hendak melakukan kerjasama atau bahkan berperang.²⁸

²⁵ Charles F. Hermann, "Changing Course: When Governments Choose to Redirect Foreign Policy," *International Studies Quarterly*. Vol. 34 No. 1 (1990) 5-6.

²⁶ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007) 5.

²⁷ James N. Rosenau dalam Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani, *Op.cit.*, 56-58.

²⁸ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1976, hal. 48

Dalam menganalisa dampak keberadaan ISIS terhadap pola hubungan kerjasama Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism* di kawasan Asia Tenggara, maka sesuai dengan fokus masalahnya, konsep Kebijakan Luar Negeri akan sangat membantu dalam memberikan batas, perilaku dan interaksi negara seperti apa yang dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebijakan luar negeri.

Kerjasama merupakan salah satu konsep yang juga digunakan untuk semakin mempertajam porses identifikasi terhadap kebijakan luar negeri masing-masing negara agar semakin terspesialisasi isu-isu apa saja yang akan dianalisis lebih lanjut secara mendalam dalam penelitian ini. Menurut James Dougherty dan Robert Pflatzgraff kerjasama atau *cooperations* dapat bangkit dari kesepakatan masing-masing individu terhadap kesejahteraan bersama atau sebagai akibat dari kepentingan sendiri.²⁹ T. May Rudy mengatakan bahwa kerjasama internasional dapat berlangsung dalam berbagai konteks yang berbeda, antara lain kerjasama multilateral yang melibatkan lebih dari dua negara atau pihak, dan yang lainnya adalah kerjasama regional, yaitu bentuk kerjasama antar berbagai negara yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi, politik, militer atau bidang-bidang lain di antara negara-negara dalam satu kawasan.³⁰

²⁹ James E. Dougherty dan Robert L. Pflatzgraff, *Contending Theories of International Relations: A Comprehensive Survey*, 4th ed (New York: Longman, 1997) 418-419.

³⁰ Teuku May Rudy, *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional* (Bandung: Angkasa, 1993) 53.

Interaksi antar negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang akan diteliti tersebut merupakan dampak dari adanya ancaman berupa terorisme dengan ISIS sebagai aktor utamanya. Oleh karena itu penggunaan konsep ancaman menjadi diperlukan dalam rangka mempertajam analisa yang dilakukan terhadap gejala-gejala yang terjadi. Menurut *Webster's International Dictionary*, disebutkan bahwa ancaman adalah sebuah pernyataan atau ekspresi atau keinginan untuk menyakiti, menghancurkan, menghukum atau membalas.

Menurut Barry Buzan ancaman adalah ,“...*the state's territory can be threatened by seizure or damage, the threats can come form within and outside of the state...*“ dan “*a dual threat to state institutions are by force (capabilities) and by ideas (ideology)*“.³¹ Ancaman merupakan sebuah masalah yang menyerang sebuah sistem baik berasal dari dalam maupun dari luar. Dalam konteks penelitian ini maka ancaman yang dimaksud adalah ancaman terorisme sebagai instrumen utamanya. Ancaman dan kerentanan juga bagaikan *two side of same coin*. Kerentanan terkait dengan lemahnya *power* yang dimiliki suatu aktor atau sistem untuk menghadapi masalah atau ancaman yang mungkin muncul. Ancaman dibagi kedalam beberapa dimensi. Apa yang dilakukan oleh ISIS di kawasan Asia Tenggara merupakan ancaman yang multidimensional baik jika dikaji dari aspek-aspek seperti lingkupnya, sifat, sumbernya, intensitas hingga aspek historis.³² Dengan memahami dan mengkontekstualisasikan konsep ancaman dalam penelitian ini, maka potensi ancaman yang dimiliki oleh ISIS di kawasan Asia Tenggara akan terpetakan secara komprehensif.

³¹ Barry Buzan, *People, State and Fear: The National Security Problem in International Relations* (North Carolina: University of North Carolina Press, 1983) 57.

³² Yanyan Mochamad Yani, Ian Montratama dan Emil Mahyudin, *Pengantar Studi Keamanan* (Malang: Intrans Publishing, 2017) 16.

1.8. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.³³ Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif maka hal ini dapat mempertajam hasil penelitian yang diambil dari berbagai upaya pengamatan terhadap fenomena-fenomena interaksi yang terjadi di antara negara-negara Asia Tenggara yang terdampak secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dimana jenis ini akan dapat menemukan sebuah fenomena kunci dari topik penelitian. Jenis penelitian deskriptif mencakup suatu lingkungan penelitian dalam rentang waktu periode tertentu. Dengan mendeskripsikan topik penelitian secara komprehensif, maka hasil generalisir dari gejala-gejala penelitian yang ada akan didapatkan dengan tajam.³⁴ Tipe ini peneliti gunakan untuk mengetahui, menggambarkan, serta menganalisis, dampak keberadaan ISIS terhadap pola hubungan antara negara-negara terdampak langsung ancaman terorisme di Asia Tenggara.

³³ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) 5.

³⁴ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada, 1996) 5.

Instrumen kunci dalam metode penelitian kualitatif adalah peneliti. Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Peneliti bisa saja menggunakan protokol sejenis instrumen untuk mengumpulkan data tetapi penelitalah yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi. Peneliti pada umumnya, tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain.³⁵

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi.³⁶ Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik pengumpulan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kualitatif. Peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*openended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.³⁷

³⁵ John W. Creswell, *Op.Cit.*, 261.

³⁶ *Ibid.*, 266.

³⁷ *Ibid.*, 267.

Pengumpulan data sekunder yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis fenomena ini adalah dengan mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik seperti koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat, seperti buku harian, diary, surat, dan Surel.³⁸

1.8.2 Teknik Analisis Data

Analisis terhadap dampak keberadaan ISIS terhadap pola hubungan kerjasama negara-negara di Asia tenggara khususnya Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism*, dilakukan dengan cara wawancara dan studi literatur, kemudian mengorganisasikan data-data mana saja yang termasuk ke dalam indikator dari kebijakan luar negeri negara-negara terkait di Asia Tenggara dalam bidang keamanan, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan dari penelitian yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif menurut Miles dan Huberman (1994), yakni melalui:³⁹

1. Reduksi data, adalah data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, difokuskan kepada hal-hal penting, jadi laporan lapangan sebagai bahan "mentah" disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

³⁸ *Ibid*, 267-270.

³⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1994).

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Melandasi penyusunan tesis dengan isi antara lain; latar belakang penelitian, perumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, asumsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini akan memberikan justifikasi pentingnya penelitian ini untuk dikaji secara mendalam dari berbagai sudut pandang ilmiah.

BAB II TRANSISI ANCAMAN KEAMANAN DI ASIA TENGGARA: TERORISME

Menjelaskan pertumbuhan ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara, mulai dari awal masa keberadaannya hingga saat ini berkembang sebagai salah satu bentuk ancaman paling berbahaya dalam konteks integrasi Asean.

BAB III PERKEMBANGAN ISIS DALAM KONTEKS ASIA TENGGARA

Bab ini akan mengeksplorasi eksistensi ISIS di kawasan Asia Tenggara secara lengkap dengan membahas semua yang terkait dalam konteks Asia Tenggara. ISIS memandang bahwa Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang dapat diproyeksikan sebagai masa depan kelompok ini di masa yang akan datang.

BAB IV KERJASAMA FILIPINA, INDONESIA DAN MALAYSIA DALAM *COUNTER TERRORISM*

Bab ini akan menjelaskan dampak keberadaan ISIS terhadap kerjasama antara Filipina, Indonesia dan Malaysia dalam *counter terrorism*. Pola hubungan kerjasama tersebut dibangun melalui sebuah interaksi dalam kerangka trilateral dengan menggunakan kebijakan luar negeri sebagai sebuah indikator yang mendeterminasi perilaku negara dalam konteks hubungan internasional.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan hasil penelitian, kesimpulan ini akan menjawab secara komprehensif masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.